

ANALISIS PERMASALAHAN PROGRAM BANTUAN LANGSUNG TUNAI DANA DESA (BLT-DD) DAN ALOKASI DANA STIMULAN PADA DESA REJOSARI, KECAMATAN BANDONGAN, KABUPATEN MAGELANG

Anisa Aulia Putri *¹

Dewi Dersanala ²

Retno Nurcahyaningih ³

Yunita Indah Saputri ⁴

Eva Wulandari ⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Tidar

*e-mail : auliaanisaputtri@gmail.com, dersanaladewi@gmail.com, Retnonurcahya18@gmail.com,
yunitaindah.1203@gmail.com, eva_wulandari@untidar.ac.id

Abstrak

Kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang tidak memiliki cukup sumber daya keuangan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Pengentasan kemiskinan memerlukan pendekatan multidimensi yang melibatkan upaya peningkatan ekonomi, akses pendidikan, perbaikan layanan kesehatan, dan kebijakan sosial yang inklusif. Di Desa Rejosari, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang, dua program utama yang ditujukan untuk mengurangi kemiskinan adalah Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) dan Dana Stimulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk mengkaji implementasi kedua program tersebut serta tantangan yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam pengelolaan BLT-DD dan Dana Stimulan, termasuk ketidaktepatan sasaran penerima bantuan dan kecemburuan sosial di antara warga. Pendataan penerima bantuan yang kurang valid mengakibatkan distribusi bantuan tidak tepat sasaran, dan penggunaan Dana Stimulan yang tidak maksimal oleh penerima menyebabkan tidak tercapainya tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kesimpulannya, perbaikan dalam sistem pendataan, transparansi, pengawasan, dan partisipasi masyarakat sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas program pengentasan kemiskinan di Desa Rejosari. Saran yang diajukan meliputi peningkatan validitas data penerima bantuan, pengawasan yang lebih ketat terhadap distribusi dana, dan edukasi kepada penerima manfaat mengenai penggunaan dana yang efektif untuk pengembangan usaha atau kegiatan positif di desa.

Kata kunci: Alokasi dana, Bantuan Langsung Tunai, Dana stimulan, Desa Rejosari, Kemiskinan

Abstract

Poverty is a condition where a person or group of people does not have enough financial resources to meet their basic needs. Poverty alleviation requires a multidimensional approach involving efforts to improve the economy, access to education, improved health services, and inclusive social policies. In Rejosari Village, Bandongan District, Magelang Regency, the two main programs aimed at reducing poverty are Village Fund Direct Cash Assistance (BLT-DD) and Stimulant Funds. This research uses a qualitative approach with descriptive analysis methods to examine the implementation of the two programs and the challenges faced. The research results show that there are several problems in the management of BLT-DD and Stimulant Funds, including inaccurate targeting of aid recipients and social notification among residents. Invalid data collection on aid recipients resulted in the distribution of aid not being on target, and the inadequate use of Stimulant Funds by recipients resulting in the goal of improving community welfare not being achieved. In conclusion, improvements in the data collection system, transparency, monitoring and community participation are very necessary to increase the effectiveness of poverty alleviation programs in Rejosari Village. Suggestions for assistance include increasing the validity of recipient data, tighter monitoring of fund distribution, and educating beneficiaries regarding the effective use of funds for business development or positive activities in the village.

Keywords: Fund allocation, direct cash assistance, stimulant funds, Rejosari Village, Poverty

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang tidak memiliki cukup sumber daya keuangan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti makanan,

pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Kondisi ini sering kali diukur berdasarkan pendapatan di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan oleh pemerintah atau organisasi internasional. Kemiskinan dapat bersifat absolut, yaitu ketika seseorang tidak memiliki sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum, atau relatif, yaitu ketika standar hidup seseorang jauh lebih rendah dibandingkan dengan mayoritas masyarakat di sekitarnya. Biasanya kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain upah minimum yang tidak memadai, taraf hidup masyarakat yang buruk, dan meningkatnya angka pengangguran setiap tahun tanpa adanya tambahan kesempatan kerja.

Pengentasan kemiskinan memerlukan pendekatan multidimensi yang melibatkan upaya peningkatan ekonomi, akses pendidikan, perbaikan layanan kesehatan, dan kebijakan sosial yang inklusif. Salah satu upaya untuk mengurangi angka kemiskinan, dimana salah satunya yaitu mengadakan program BLT-DD (Bantuan Langsung Tunai Dana Desa). Bantuan Langsung Tunai (BLT) adalah program bantuan sosial yang memberikan uang tunai secara langsung kepada masyarakat yang kurang mampu. Tujuan dari program ini adalah untuk membantu meringankan beban ekonomi masyarakat miskin, terutama dalam situasi krisis atau peningkatan biaya hidup, seperti kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) atau kondisi darurat lainnya.

Dana stimulan adalah alokasi dana tambahan yang disediakan untuk mendorong pelaksanaan program atau kegiatan tertentu, seperti pembangunan atau proyek spesifik di tingkat desa. Pemanfaatan dana stimulan mencakup pengalokasian dana untuk mendukung proyek infrastruktur, pelayanan publik, atau pengembangan ekonomi lokal di tingkat desa. Hal ini diharapkan dapat mempercepat pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Fenomena Analisis Permasalahan Program Bantuan Langsung Tunai (BLT-DD) dan Alokasi Dana Stimulan di Desa Rejosari, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang menarik untuk diteliti. Dalam pengelolaan dana desa, masih banyak ketidaktepatan sasaran BLT karena data yang diberikan belum sesuai. Terdapat laporan warga mengenai penerima bantuan yang dobel, di mana mereka yang sudah menerima bantuan pemerintah juga mendapat bantuan dari desa atau BLT-DD. Selain itu, kurangnya transparansi dalam musyawarah BLT-DD menyebabkan usulan masyarakat kurang ditanggapi oleh pemerintah desa. Berdasarkan fenomena atau permasalahan tersebut, kami mempunyai inisiasi untuk mengangkat judul "ANALISIS PERMASALAHAN PROGRAM BANTUAN LANGSUNG TUNAI DANA DESA (BLT-DD) DAN ALOKASI DANA STIMULAN PADA DESA REJOSARI, KECAMATAN BANDONGAN, KABUPATEN MAGELANG" sebagai salah satu upaya untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya di Desa Rejosari, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang.

KAJIAN PUSTAKA

Alokasi Dana Desa

Alokasi Dana Desa (ADD) merupakan alokasi khusus desa yang dialokasikan oleh pemerintah melalui pemerintah daerah (kabupaten). Tujuan utamanya adalah untuk mempercepat pembangunan tingkat desa baik pembangunan fisik maupun sumber daya manusia atau dengan kata lain alokasi dana desa dialokasikan untuk pemerataan kemampuan keuangan antar desa untuk mendanai kebutuhan desa dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan, serta pelayanan masyarakat (Manggu 2019). Hal tersebut selaras dengan Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014, yang mengatakan bahwa dana desa adalah dana yang bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja negara yang diperuntukkan bagi desa yang ditransfer melalui anggaran pendapatan dan belanja daerah Kabupaten/Kota dipergunakan untuk penyelenggaraan pemerintahan.

Alokasi dana desa yang dikenal dengan ADD adalah dana yang dialokasikan oleh pemerintah kabupaten untuk desa yang bersumber dari APBN (dana perimbangan) yang diterima oleh kabupaten setelah dikurangi belanja pegawai. Alokasi Dana Desa yang diperuntukkan dari APBD Kabupaten/Kota bertujuan menekan kemiskinan dan mengurangi kesenjangan dan meningkatkan perencanaan pembangunan di bidang infrastruktur dan pemberdayaan

masyarakat, serta untuk meningkatkan pelayanan publik dan pengembangan kegiatan sosial ekonomi masyarakat serta mendorong peningkatan keswadayaan dan gotong royong masyarakat.

Alokasi dana desa di Indonesia merupakan bagian dari strategi desentralisasi yang bertujuan untuk memberikan otonomi lebih besar kepada pemerintah desa dalam mengelola sumber daya untuk pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut menjadi upaya untuk mengurangi kesenjangan pembangunan antar daerah, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa yang selama ini tinggal. Namun, untuk mencapai beberapa tujuan yang ada diperlukan pengelolaan yang efektif, transparan, dan partisipatif. Tantangan, seperti korupsi, kapasitas pengelolaan yang terbatas, dan rendahnya partisipasi masyarakat harus diatasi dengan kebijakan yang tepat dan dukungan yang memadai dari berbagai pihak.

Bantuan Langsung Tunai (BLT)

Bantuan Langsung Tunai (BLT) atau cash transfers adalah program pemerintah yang memberikan uang tunai atau berbagai bentuk bantuan lainnya kepada masyarakat miskin, baik dengan syarat tertentu (*conditional cash transfer*) maupun tanpa syarat (*unconditional cash transfer*). Program BLT pertama kali diinisiasi oleh Brasil dan kemudian diadopsi oleh berbagai negara lainnya (Selviana 2016). Jumlah dana yang diberikan dan mekanisme pelaksanaan program BLT bervariasi tergantung kebijakan masing-masing pemerintah. Indonesia juga melaksanakan program BLT, yang meliputi pemberian bantuan tunai, pangan, jaminan kesehatan, dan pendidikan dengan sasaran pada tiga kelompok: hampir miskin, miskin, dan sangat miskin. BLT pertama kali diterapkan pada tahun 2005, dilanjutkan pada tahun 2009, dan pada tahun 2013 namanya diubah menjadi Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM). Program ini diselenggarakan sebagai tanggapan terhadap kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dunia saat itu, dengan tujuan utama membantu masyarakat miskin dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun program BLT dianggap berhasil oleh beberapa pihak, namun tetap menimbulkan kontroversi dan kritik.

Dana Stimulan

Dana Stimulan merupakan dana yang diberikan oleh pemerintah daerah yang bertujuan sebagai pendorong untuk peningkatan partisipasi masyarakat dalam membangun desa. Dana stimulan bersifat hibah bergulir, dana dimiliki oleh kelompok dan wajib dikelola untuk perguliran/dipinjamkan kepada anggota kelompok lain. Realisasi penggunaan DPM dilaporkan pasca penerimaan DPM, sedangkan perkembangan DPM dilaporkan setiap 6 (enam) bulan sekali/semesteran. Dana stimulan bertujuan untuk memotivasi desa agar aktif dalam melaksanakan aktivitas ataupun program-program yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, memperkuat kelembagaan desa, serta mempercepat proses pembangunan di wilayah desa.

Desa Rejosari

Desa Rejosari adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini memiliki beberapa destinasi wisata menarik, termasuk peternakan kambing dan wisata religi Gumuk Setri. Rejosari juga memiliki pasar desa yang disebut Pasar Gajian, tempat penduduk setempat menjual berbagai produk seperti sayuran, buah, dan oleh-oleh khas Magelang. Desa Rejosari dikenal sebagai desa wisata yang menawarkan pengalaman edukatif dan wisata yang terjangkau serta aman untuk pengunjung. Peternakan kambing di desa ini, misalnya, mengajak pengunjung untuk melihat langsung proses peternakan domba yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa. Desa ini juga memiliki sejarah dan budaya yang kaya, dengan beberapa tempat yang diyakini memiliki nilai religi dan mitos lokal, seperti Gumuk Setri yang dipercaya sebagai tempat persemayaman putri dengan penjaga bernama Golek Kencono.

Kemiskinan

Kemiskinan (*poverty*) merupakan masalah yang dihadapi oleh seluruh negara, terutama di negara-negara berkembang dan tertinggal. Masalah kemiskinan bersifat multidimensional yang disebabkan oleh banyak faktor yang tidak hanya menjadi domain bidang ekonomi saja, tetapi juga politik, sosial, budaya dan sistem sosial lainnya. Kemiskinan adalah suatu situasi dimana seseorang atau rumah tangga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara

lingkungan penduduknya kurang memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkesinambungan atau untuk keluar dari kerentanan. Kemiskinan disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu status sebagai anak bungsu, tempat tinggal dekat dengan orang tua dan merawat orang tua, tidak ada usaha sampingan, gaji rendah, waktu kerja yang lama, tidak berminat terhadap pekerjaan yang digeluti, tingkat pendidikan rendah, status ekonomi orang tua rendah, tidak gigih dan tidak terampil (Adawiyah 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah metode perolehan data yang diperoleh melalui wawancara terhadap pihak terkait untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai permasalahan dalam implementasi BLT dan alokasi dana stimulan. Analisis deskriptif merupakan proses analisis terhadap permasalahan pelaksanaan program BLT dan alokasi dana stimulan yang dilakukan dengan cara menguraikan kata-kata yang disampaikan oleh narasumber, secara deskriptif. Uraian tersebut berisi mengenai isu permasalahan dalam pelaksanaan kebijakan BLT dan alokasi dana stimulan serta tantangan seperti apa saja yang muncul selama proses tersebut guna mewujudkan pelaksanaan program BLT dan alokasi dana stimulan yang sesuai dengan tujuan penyusunan program.

Penelitian tersebut berlokasi di Desa Rejosari, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang. Untuk memastikan data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yaitu menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumentasi, hasil wawancara, hasil observasi serta dengan melakukan wawancara terhadap sumber lain yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Pihak yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Rejosari, Kecamatan Bandongan dan bendaharannya sehingga data yang diperoleh dapat diketahui kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan perangkat desa di Desa Rejosari, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang, telah ditemukan beberapa permasalahan khususnya terkait dengan pengalokasian suatu anggaran atau dana desa itu sendiri. Salah satunya mengenai proses distribusi atau penyaluran Bantuan Langsung Tunai (BLT) kepada masyarakat yang dianggap kurang mampu. Hal tersebut tentu menjadi pembahasan yang krusial mengingat proses penganggaran atau pengalokasian dana bukanlah suatu hal yang mudah dan membutuhkan proses analisis yang kompleks, terlebih berkaitan dengan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Permasalahan yang tersorot mengenai penyaluran BLT kepada masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ketidaktepatan sasaran Bantuan Langsung Tunai (BLT)

Pendataan masyarakat penerima BLT yang notabennya untuk masyarakat dengan golongan pra sejahtera atau kurang mampu menjadi salah satu hal penting yang harus diprioritaskan, mengingat BLT merupakan dana yang dialokasikan khusus untuk kalangan tertentu sehingga pendistribusiannya perlu mendapatkan pengawasan dan kontrol yang lebih guna memastikan bahwa BLT diterima di tangan orang yang tepat. Namun, hal tersebut masih bertolak belakang dengan realita yang terjadi di Desa Rejosari, karena masih ditemukan kesalahan pendataan penerima BLT atau dapat dikatakan tidak tepat sasaran. Hal ini dibuktikan dengan pengakuan dari narasumber bahwa beberapa masyarakat yang tergolong mampu justru mendapatkan bantuan tersebut dan begitu pula sebaliknya. Ketidaktepatan sasaran Bantuan Langsung Tunai (BLT) timbul akibat dari pemberian data yang tidak valid oleh pihak yang bertanggung jawab mengelola sasaran BLT. Perangkat desa langsung menindaklanjuti permasalahan ketidaktepatan sasaran ini sehingga seiring berjalannya waktu, penerima BLT di Desa Rejosari telah sesuai dengan kriteria yang ditentukan, meskipun belum mencapai 100%.

2. Kecemburuan Sosial

Kecemburuan sosial merupakan perasaan tidak puas, iri hati, atau ketidakadilan yang dirasakan oleh individu atau kelompok tertentu terhadap individu atau kelompok lain yang dianggap memiliki kelebihan atau keuntungan yang lebih dalam aspek tertentu. Fenomena ini sering terjadi dalam masyarakat yang memiliki kesenjangan sosial dan ekonomi yang signifikan. Kondisi yang terjadi di Desa Rejosari menggambarkan adanya kesenjangan atau kecemburuan sosial akibat dari suatu permasalahan yang ada sebelumnya, yaitu ketidaktepatan sasaran penerima BLT. Hal tersebut tentu menjadi perhatian khusus agar kesejahteraan masyarakat Desa Rejosari tetap terjaga. Narasumber menyampaikan bahwa perangkat desa kini masih terus menggalakan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya dengan melakukan pembatasan penerima BLT melalui program bergilir atau penyaringan secara ketat terkait sasaran BLT itu sendiri.



Gambar 1. Dokumentasi wawancara dengan perangkat Desa Rejosari

Selain permasalahan mengenai Bantuan Langsung Tunai (BLT), pengalokasian dana lain yang patut di soroti adalah terkait dana stimulan, yaitu dana yang diberikan oleh pemerintah pusat atau pemerintah daerah kepada desa-desa dengan tujuan untuk mendorong atau merangsang kegiatan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa. Salah satu rancangan kegiatan yang dikelola melalui dana stimulan ini adalah pengalokasian dana yang diberikan kepada kelompok usia produktif untuk mengembangkan usaha yang ada dengan tujuan dapat meningkatkan motivasi kerja para warga itu sendiri. Namun, permasalahan yang terjadi di Desa Rejosari adalah tidak digunakannya dana stimulan secara maksimal oleh para warga yang mendapatkan kesempatan tersebut. Dana yang diperoleh seharusnya dialihkan untuk mengembangkan usaha atau kegiatan positif baik secara individu maupun kelompok, tetapi realitanya setelah dilakukan survei lapangan kembali, menunjukkan tidak adanya hasil atau perubahan signifikan terhadap kondisi warga yang mendapatkan bantuan dana tersebut. Oleh karena itu, perangkat desa memutuskan untuk melakukan penyaringan kembali mengenai siapa saja yang berhak dan dipercaya untuk memperoleh dana tersebut. Jangan sampai dana yang telah dialokasikan sedemikian rupa dengan tujuan pemerataan kesejahteraan masyarakat justru terbuang sia-sia karena berada di tangan yang kurang tepat.

KESIMPULAN

Pengelolaan Bantuan Langsung Tunai (BLT) dan Dana Stimulan di Desa Rejosari, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang, menghadapi sejumlah tantangan yang mempengaruhi efektivitas program dan mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ketidaktepatan sasaran penerima BLT menjadi isu utama, dengan beberapa masyarakat yang tergolong mampu justru mendapatkan bantuan, sementara masyarakat yang seharusnya menerima tidak terdata dengan baik. Akibatnya, timbul kecemburuan sosial yang mempengaruhi hubungan antarwarga. Selain itu, penggunaan Dana Stimulan tidak selalu maksimal oleh penerima, yang seharusnya digunakan untuk pengembangan usaha atau kegiatan positif di desa.

Kendala dalam pengelolaan dana desa ini mengindikasikan perlunya perbaikan dalam sistem pendataan, transparansi, peningkatan pengawasan, dan partisipasi masyarakat. Pendataan yang tidak akurat dan kurang valid mengakibatkan distribusi bantuan yang tidak tepat sasaran. Begitu pula dengan kurangnya pemanfaatan Dana Stimulan secara optimal, yang mengharuskan adanya penyaringan lebih ketat terhadap penerima dana untuk memastikan dana tersebut digunakan sesuai tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, El. 2020. "Kemiskinan_Dan_Penyebabnya." 1(April): 43-50.
- Manggu, Blasius. 2019. "Alokasi Dana Desa Dan Dana Desa Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Desa." *JURKAMI: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 2(1): 1-11.
- Selviana. 2016. "Bantuan Langsung Tunai Selviana." *Equilibrium pendidikan sosiologi* IV(1): 1-10.